

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Panti jompo Budhi Dharma adalah Rumah pelayanan Sosial yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, dan sosial serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan hidup agar dapat menikmati hidup secara wajar.<sup>39</sup> Pemerintah Daerah Kodya Dati II Yogyakarta mendirikan suatu Panti Wredha Budhi Darma pada tahun 1952, yang pelopornya adalah Bapak Budhi Hatyomo dan Bapak Dharmo, sehingga selanjutnya panti diberi nama Panti Wherda Budhi Drama. Awalnya panti ini terletak di Jalan Solo No.63 Yogyakarta, yang sekarang ditempati sebagai Hotel Sri Manganti, dan panti ini masih bersifat umum, yaitu tidak hanya merawat lansia , tetapi juga merawat anak nakal, gelandangan dan tuna wisma.<sup>40</sup> Saat itu semuanya masih digabung menjadi satu tempat sebelum akhirnya di bagi menurut kelompoknya masing – masing.

Pemerintah akhirnya memisahkan penghuni panti menurut kelompok lanjut usia/lansia terlantar di tempatkan dikelompoknya, hal ini setelah berjalan selama 15 tahun. Pemandahan pertama berlokasi di kampung Tegal Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, tepatnya pada gendu, Kecamatan Kotagede kota, pada tanggal 15 Agustus 1967 dengan nama Panti Wredha budhi Dharma (PWBD) dengan status masih menyewa milik perseorangan yaitu Bapak Mulyoharjono. Kemudian setelah 9 tahun pada tahun 1976 panti ini dipindahkan di Ponggalan UH 7/203, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta, DIY dengan status milik resmi

---

<sup>39</sup> Unit Pelayanan Teknis Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Budhi Dharma Dinas Sosial Kota Yogyakarta.

<sup>40</sup> *Ibid.*

pemerintah daerah sampai dengan saat ini. Pada tahun 2016 terdapat perubahan nomenklatur menjadi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar Budhi Dharma, dan pada awal tahun 2018 menjadi Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Budhi Dharma di bawah naungan Dinas Sosial Kota Yogyakarta.<sup>41</sup>

#### **4.1.1 Program Panti Budhi Dharma**

- a. Jangka pendek : menambah segala fasilitas untuk kebutuhan kelengkapan rumah pelayanan maupun kelayan lanjut usia.
- b. Jangka panjang : menambah bangunan gedung dan fasilitasnya untuk proses subsidi silang.

#### **4.1.2 Visi dan Misi**

Dalam melaksanakan pelayanan kepada para lanjut usia mengacu pada Visi dan Misi Panti Budhi Dharma sebagai berikut :

a. Visi :

“ Terselenggaranya usaha pelayanan kesejahteraan sosial bagi lanjut usia yang memungkinkan mereka dapat menjalani hari tuanya dengan diliputi rasa kenyamanan serta ketentraman lahir dan batin.”

b. Misi :

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan lanjut usia, meliputi
  - a) Kesejahteraan fisik, sosial, mental, dan spiritual
  - b) Pengetahuan dan keterampilan
  - c) Jasmani sosial dan kehidupan
  - d) Jaminan perlindungan hukum
- 2) Meningkatkan kesadaran dalam beribadah dan memelihara kesehatan, kebersihan diri dan lingkungan.

---

<sup>41</sup> Unit Pelayanan Teknis Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Budhi Dharma Dinas Sosial Kota Yogyakarta.

- 3) Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan lanjut usia.

#### 4.1.3 Kriteria dan Syarat Masuk ke Pantu Budhi Dharma

Untuk menjadi penghuni di Pantu Budhi Dharma memiliki beberapa kriteria diantaranya:

- a. Berumur 60 tahun ke atas
- b. Domisili kota Yogyakarta

Tetapi ada juga lansia yang berasal dari luar kota Yogyakarta seperti lansia yang terlantar dan dirazia serta tidak memiliki identitas, yang akhirnya di serahkan ke dinas sosial dan dibuatkan identitas.

*“... aslinya bukan orang sini, tapi menggelandang, kita buat KTP disini hak hidupnya tetap ada disini karena untuk BPJS kan ya harus berKTP , jadi kita buat KTP kota...”*<sup>42</sup>

- c. Berasal dari keluarga tidak mampu ( dibuktikan surat keterangan tidak mampu )
- d. Mandiri
- e. Mendaftarkan diri ke Dinas Sosial Kota Yogyakarta.

#### 4.1.4 Jadwal Kegiatan

No	Hari/Jam	Kegiatan	Ket
1	Senin 08.00 – 10.00 WIB 09.00 – 14.00 WIB	Pemeriksaan Kesehatan Kegiatan Musik	Dokter Elektone Tunggal
2	Selasa 08.00 – 10.00 WIB	Ketrampilan	Membuat sulak, hiasan bunga,

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Danang selaku pekerja sosial, Selasa 26 November 2019 pukul 13.45 – 14.10 WIB di balai pertemuan Pantu Jompo Budhi Dharma DIY

	10.00 – 12.00 WIB	Layanan Psikologi	taplak meja, dan keranjang parcel Psikolog
3	Rabu 08.00 – 09.00 WIB	Senam Lansia	Guru Senam
4	Kamis 08.00 – 10.00 WIB 08.00 – 10.00 WIB	Pendidikan Agama Islam Bimbingan Rohani Kristen	
5	Jum'at 09.00 – 11.00 WIB 10.00 – 12.00 WIB 12.00 – 14.00 WIB	Pemeriksaan Kesehatan Layanan Psikologi Bimbingan Rohani Katolik	Dokter Psikolog
6	Sabtu 08.00 WIB – selesai	Bersih – bersih	

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Panti Jompo Budhi Dharma Yogyakarta<sup>43</sup>

#### 4.1.5 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Barang	Satuan	Jumlah	Berfungsi
1	Genset	Unit	1	1
2	Pompa air	Unit	3	3
3	Kompresor air	Unit	1	1
4	Kendaraan roda 4	Unit	3	3
6	Sepeda motor roda 3	Unit	1	1
7	Mesin ketik	Unit	2	2
8	Rak piring	Unit	2	2
9	Filling kabinet	Unit	3	3
10	Lemari	Unit	63	63
11	Papan nama instansi	Unit	1	1
12	White board	Unit	1	1

<sup>43</sup> Profil Panti 5Jompo Budhi Dharma Yogyakarta

13	Mesin presensi sidik jari	Unit	1	1
14	Meja	Unit	29	29
15	Kursi	Unit	178	178
16	Tempat tidur/dipan	Unit	68	68
17	Meja komputer	Unit	4	4
18	Mesin potong	Unit	1	1
19	Mesin cuci	Unit	1	1
20	Lemari es	Unit	2	2
21	Kipas angin	Unit	3	3
22	Kompor gas	Unit	5	5
23	Tabung gas	Unit	4	4
24	Televisi	Unit	6	6
25	Radio tape	Unit	1	1
26	Sound system	Unit	1	1
27	CD palyer	Unit	2	2
28	Wireless	Unit	1	1
29	Mesin jahit	Unit	2	2
30	Timbangan	Unit	2	2
31	Dispenser	Unit	1	1
32	AC	Unit	1	1
33	Komputer/Note book	Unit	5	5
34	Keyboard yamaha	Unit	1	1
35	Printer	Unit	4	4
36	LCD proyektor	Unit	2	2

37	Kamera digital	Unit	2	2
38	Kursi roda	Unit	5	5
39	Kreg	Unit	1	1
40	Kantor	Unit	1	1
41	Gudang/dapur	Unit	1	1
42	Musholla	Unit	1	1
43	Pendopo	Unit	1	1
44	Rumah jaga	Unit	1	1
45	Rumah dinas	Unit	1	1
46	Asrama	Unit	8	8

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Panti Jompo Budhi Dharma Yogyakarta<sup>44</sup>

#### 4.1.6 Struktur kepengurusan Panti Jompo Budhi Dharma DIY

Kepala Panti	Heri Supriyanto S.Sos
Pekerja Sosial	Drs. H Danang Agung S, M.Si Dra. Maria Suharsri Indaryati Dra. Rini Purwanti
Rehabilitasi	Anissusilohadi SP
Keuangan	Teti Trisnasari
ADM Umum	Supriyadi Mulyadi
Sarana Prasarana	Priono
Kebersihan	Tri Bawasno
Ahli Gizi	Utami Putri Kinayungan S.Tr.Gz
Perawat	Putra Aryana T A.Md.Kep Hulfa Hidayati S.Kep.Ners Devita Risti T A.Md.Kep Husen As Shobar, Amd.Kep Ervina Septiana S.Kep.Ners Rully Astuti S.Kep.Ners Marjiyanto A.Md Kep Ferry Anggriawan W A.md.Kep Sugiyanti Aji Prasetyani Budi Lestari
Juru Masak	Siti Zulaekhah
Pengemudi	Sumiyati

<sup>44</sup> Profile Panti Jompo Budhi Dharma Yogyakarta

	Seno Rusyadi G Handri JK Gagas prasetya
Satpam	Sujito Agus Akhiri
Kebersihan	Apri Riyadi Broham Fauzi Pratama Jati Gunawan

Tabel 4.3 Struktur Kepengurusan Panti Jompo Budhi Dharma<sup>45</sup>

#### 4.2 Kondisi lansia di Panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta

Lansia yang berada di panti jompo Budhi Dharma berjumlah 63 orang. Dengan 4 kategori, yaitu : (1) lansia yang mandiri, yaitu lansia yang masih bisa menjalani aktivitas sehari – hari sendiri seperti makan, minum, mandi dan juga menyuci. Lansia ini diletakkan di wisma – wisma yang ada di depan yaitu dengan 5 wisma, 2 untuk lansia laki – laki dan 3 wisma untuk lansia perempuan. (2) lansia yang memiliki sakit yang cukup berat sehingga harus sering dipantau oleh Suster. Lansia ini diletakkan di ruang Pra Observasi. (3) lansia yang sakit dan membutuhkan alat bantu untuk beraktivitas, lansia ini diletakkan di ruang Observasi. (4) lansia yang untuk beraktivitas sehari – hari sudah harus dibantu karena tidak bisa melakukannya sendiri lagi. Lansia ini diletakkan di ruang pengawasan atau Isolasi. Untuk kategori 2 sampai 4 ruangnya berada di belakang wisma lansia – lansia mandiri, dan ruangnya berdekatan dengan ruang perawat.

Mayoritas dari lansia disini sudah tidak memiliki keluarga inti lagi, dikarenakan meninggal dunia, dan lansia tinggal sendiri tanpa ada yang mengurus dan juga dengan ekonomi yang rendah. Sehingga akhirnya mereka di daftarkan oleh RT, teman ataupun kerabat untuk tinggal di panti jompo ini. Tetapi ada beberapa

<sup>45</sup> Profil Panti Jompo Budhi Dharma Yogyakarta

lansia yang masih memiliki keluarga seperti anak, tetapi dengan perekonomian anaknya yang tidak mampu untuk mengurus orangtuanya yang telah lanjut usia akhirnya juga menyebabkan lansia tersebut memilih untuk didaftarkan dan tinggal di panti jompo ini.

lansia yang berada di wisma ada sekitar 39 Orang setiap wisma memiliki 5 kamar tidur yang setiap kamarnya berisi 2 orang lansia dan total dalam 1 wisma bisa menampung 10 orang lansia. Dalam setiap wisma memiliki satu orang yang dijadikan ketua, yang mana ketua ini bertugas untuk menertibkan lansia yang ada diwismanya masing – masing, dan juga menjadi penengah saat terjadi keributan serta melaporkan kepada pihak pengurus jika terjadi sesuatu terhadap lansia seperti sakit dan berkelahi.

Seluruh lansia disini di tanggung untuk kehidupannya, seperti makan 3 kali sehari ditambah snack di pagi harinya menjelang siang. Lansia juga disediakan kebutuhan sehari – hari seperti sabun mandi, sabun cuci, shampoo, pasta gigi, dan juga gula. Selain itu lansia juga diberikan uang saku sebesar 50.000 setiap bulannya untuk membeli keperluan tambahan yang dibutuhkan oleh lansia. Selain itu juga lansia memiliki jadwal kegiatan rutin setiap hari Senin sampai dengan hari Sabtu.

#### **4.2.1 Profil Subjek**

##### **a. Subjek 1**

Nama	: SD
Jenis Kelamin	: Perempuan
Usia	: 81 Tahun
Alamat	: Bantul
Pendidikan Terakhir	: kelas 3 SD



SD merupakan anak ke 3 dari 9 bersaudara, yang mana 3 dari saudaranya telah meninggal dan tinggal 6 orang yang masih hidup sampai dengan sekarang. Sebelumnya SD sudah menikah dan dikaruniai 1 orang putra, yang sekarang putranya berada di Jakarta dan suaminya telah meninggal dunia dikarenakan penyakit *Hipertensi* pada tahun 1999.

Sejak tahun 1999 tepatnya setelah 7 hari suaminya meninggal, SD pindah ke Yogyakarta dan tinggal bersama kakaknya yang tinggal di daerah Bantul. SD tinggal bersama kakaknya selama 4 tahun dan akhirnya memutuskan untuk masuk ke panti jompo yang berada di daerah Kasongan. SD memilih tinggal di panti jompo dikarenakan dia memiliki penyakit *asma*, tetapi dengan kondisinya itu SD tetap ingin membantu kakaknya bekerja membantu usaha kakaknya di pabrik timbangan kuningan, SD mengatakan bahwa:

*“... soalnya aku kalau kerja maunyakn walaupun saya sakit begitu asma ngik..ngik gitu, aku tetep gerak gitu jadi buat menghilangkan rasa sakitnya sama sesaknya biar nggak terasa buat kerja, tapi aku dimarah – marahin sama kakaku tiap hari, emangnya dialamin kamu kerja disini aku malu, aku malu sama tetangga ngasih nasi sepiring aja tenaga masih adeknya sendiri diambil orang sakitnya begitu, tiap hari diomelin gitu bikin malu bikin malu gitu...”<sup>46</sup>*

Ditambah lagi dengan perlakuan anak laki – laki kakaknya yaitu keponakannya yang selalu mengatakan bahwa:

*“...orang lek yah itu udah tua kok apa – apa dilayanin, mandi di layanin, makan dilayanin, apa – apa dilayanin gitu, bukan tanggungannya ibuk wong dia punya anak...”<sup>47</sup>*

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma.

<sup>47</sup> *Ibid.*

Hal inilah yang menyebabkan akhirnya SD memilih untuk keluar dari rumah kakaknya dan tinggal di panti jompo yang berada di daerah Kasongan. Setelah 11 tahun disana SD sempat tinggal dirumah selama 9 bulan, dan kemudian meminta kepada adiknya yang bungsu untuk mendaftarkannya ke panti jompo Budhi Dharma dan sekarang sudah 5 tahun SD berada di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta.

Putra dari SD tidak pernah menemui dan menghubungi SD lagi sejak tahun 2006 sampai dengan sekarang. Putra SD sekarang tinggal di Jakarta dan sudah menikah 2 kali, dari pernikahan pertamanya dikaruniai 1 orang anak lalu bercerai dan sekarang anaknya dirawat oleh istri pertamanya, setelah itu ia menikah lagi dan sekarang dikaruniai 2 orang putra. Anak SD memiliki perekonomian yang rendah dia membuka bengkel kecil dirumahnya dan malamnya ia bekerja sebagai buruh angkat. SD sudah mencoba menghubungi putranya dengan mengirimkan surat, tetapi surat itu kemudian dikembalikan dengan alasan tidak dikenal.

Sekarang SD menerima apa yang telah ditakdirkan untuknya, ia menyadari bahwa semua yang terjadi bukan semata – mata kesalahan anaknya dan ini sudah menjadi jalan takdirnya. Dan sekarang ia menikmati masa tuanya di panti jompo Budhi Dharma bersama teman – teman sebayanya dan dengan melakukan aktivitas – aktivitas yang membuat hidupnya lebih bermakna saat ini.

## b. Subjek 2

Nama : PJ  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 62 Tahun  
Alamat : Kecamatan Kraton, Daerah Istimewa  
Yogyakarta  
Pendidikan Terakhir : SMP

PJ sudah menjadi janda sejak ia berusia 52 tahun. Suaminya meninggal saat masih berusia 53 tahun, dan dari perkawinannya ini ia tidak dikaruniai anak. Suami PJ meninggal dikarenakan penyakit *Diabetes* yang merupakan penyakit turunan dari ayahnya yang juga mengidap penyakit yang sama dengan suaminya.

Suami PJ dulunya adalah seorang buruh tukang, yang juga terkadang disuruh untuk mengecat rumah dan kerja tukang lainnya, dan saat tidak ada yang harus dibuat suaminya juga bekerja sebagai tukang becak karena tidak setiap hari ada pekerjaan sebagai tukang. PJ sebagai istri hanya dirumah saja dan tidak bekerja.

Setelah suaminya meninggal PJ bekerja karena ia tidak ingin minta – minta dengan keluarganya, seperti yang ia katakan :

*“... Saya kalau mintak – mintak gitu nggak, padahal punya saudara , nek d kasi mau saya jadinya ditinggal suami saya tu kerja nggak untuk mintak – mintak itu nggak...”*<sup>48</sup>

*“yo di rumah tangga yo, itu d laundry, opo yang nganu sing kita bisa apa gitu nggak nganggur. Nganggur ya disini”.*<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan PJ, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Kamis, 28 November 2019, Ruang tamu wisma.

<sup>49</sup> *Ibid*

Karena perekonomian PJ yang rendah terutama setelah ditinggal suami PJ akhirnya di daftarkan oleh RT dan RW setempat untuk tinggal di panti jompo Budhi Dharma. PJ juga tidak memiliki saudara karena ia merupakan anak tunggal dan kedua orang tua PJ juga sudah meninggal dunia. Sekarang PJ sudah berada di panti jompo Budhi Dharma selama 2 setengah tahun. Dan PJ merasa bahagia dengan kehidupannya yang sekarang.

**c. Subjek 3**

Nama : NM  
Jenis Kelamin : Laki – Laki  
Usia : 71 Tahun  
Alamat : Selageran, Yogyakarta  
Pendidikan Terakhir : SMP

MN berasal dari kota Yogyakarta namun MN merantau ke Sumatra tepatnya di provinsi Riau. MN tinggal dengan istrinya di Riau sekitar 35 tahun lamanya dan tidak dikaruniai anak. Tetapi MN memiliki seorang anak angkat yang merupakan anak dari tetangga MN yang sudah meninggal dunia, dan anak tersebut dirawat sejak anak tersebut kelas 4SD.

Awal mula MN merantau ke Riau MN bekerja sebagai buruh jalan, dan setelah MN memiliki lahan perkebunan sawit sendiri MN bekerja di perkebunan sawit miliknya. MN membesarkan anak angkatnya bersama istrinya, ia membiayai kehidupan dan juga sekolahnya. Sampai akhirnya anak tersebut sekarang sudah berkeluarga dan bekerja sebagai sekretaris di PT sawit daerahnya.

MN kembali ke Yogyakarta untuk membawa istrinya yang sedang sakit, karena MN dan istrinya berasal dari kota Yogyakarta dan seluruh keluarganya berada di Yogyakarta. Pada tahun 2015 istri MN meninggal dunia di Yogyakarta dikarenakan penyakit lambung yang dideritanya. MN memutuskan untuk pulang kembali ke Riau setelah istrinya meninggal dunia karena di Yogyakarta MN tidak memiliki pekerjaan dan juga perekonomian keluarga yang di Yogyakarta juga rendah dan MN tidak ingin merepotkan keluarganya. Namun ketidak MN ingin kembali ke Riau, MN kehilangan tasnya yang berisi seluruh pakaian, uang dan juga HP MN yang menyebabkan MN tidak bisa kembali ke Riau. MN melaporkan kehilangannya itu ke pihak kepolisian dan akhirnya MN didaftarkan oleh pihak kepolisian ke panti jompo Budhi Dharma karena ia tidak memiliki apa – apa lagi. Dan MN juga tidak bisa menghubungi anaknya karena HP MN yang telah hilang dan MN tidak mengingat nomer HP anaknya.<sup>50</sup>

#### **4.2.2 Kebermaknaan hidup lansia di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta**

Bentuk dari kebermaknaan ini setiap individunya berbeda – beda karena sifatnya yang unik dan personal. Maka makna hidup haruslah dicari dan ditemukan oleh individu itu sendiri. Bentuk kebermaknaan hidup disini ditinjau dari sumbernya yakni, melalui nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap.

##### **a. Nilai kreatif**

Nilai kreatif ini merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh lansia untuk menemukan dan mengembangkan makna hidup. Sebelumnya

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan MN, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Selasa, 03 Desember 2019, Depan wisma.

lansia disini banyak melakukan kegiatan – kegiatan yang sederhana untuk dirinya sendiri dalam keseharian, kegiatan rutin yang mereka lakukan secara terus menerus disetiap harinya, karena faktor usia mereka yang sudah lanjut usia mereka melakukan semua kegiatan itu semampu mereka saja. Sama halnya dengan subjek SD ia melakukan rutinitas di setiap harinya mulai dari ia bangun tidur, SD memang sudah terbiasa untuk bangun jauh lebih awal dari waktu subuh, dan itu sudah menjadi rutinitasnya. Setelah itu SD melakukan pekerjaan – pekerjaan semampunya, seperti mencuci pakaiannya, dan merebus air panas untuk ia mandi, karena tubuhnya sudah tidak sanggup jika di pagi hari mandi dengan air dingin. Seperti yang diungkapkan oleh SD sebagai berikut

*“jam 2 kan dah bangun, itu ngisi magicom terus bikin teh segelas terus sama buat mandi , tapi itu tak tinggal ngecekin pakaian terus nanti tak cuci malemnya udah tak rendem tak cuci terus rapi nyuci aer yang buat mandi mateng buat mandi, habis mandi sholat gitu, kalau ngepel sama nyapu gantian sama itu ( teman sekamarnya) aku kalau lagi mau ngepel kalau nggak nggak gitu, kalau kamar mandi itu aku ya nyikatin dia juga nyikatin gitu” .<sup>51</sup>*

Dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa SD melakukan kegiatan tersebut tanpa paksaan dan tanpa disuruh, subjek melakukannya dengan inisiatif dari SD untuk melakukannya. Dan juga melakukan kegiatan itu dengan bekerja sama dan bergantian dengan teman sekamarnya.

Banyak hal yang sebenarnya ingin dilakukan oleh lansia, tetapi karena usia yang sudah lanjut dan kekuatan yang sudah menurun, hal ini membuat lansia tidak bisa melakukan kegiatan – kegiatan yang menguras

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma

tenaga terlalu berat. Hal ini seperti yang dialami oleh SD, subjek tidak sanggup lagi untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang berat, tetapi subjek masih berusaha untuk melakukan kegiatan – kegiatan sehari – hari seperti makan, minum, menyuci pakaiannya, dan menyuci piring sendiri, ia berusaha mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.

Nilai kreatif juga dimiliki oleh subjek kedua yakni PJ

*“nyapu dulu, ngetok ke itu termos nantik kan itu dapat aer putih itu tarok situ, bukak e goren itu, trus habis itu termos – termos dimasukin habis tu nyapu. Sebelum sholat itu nyapu dulu, ya yang mana yang disapu nek saya, trus nanti habis tu habis udah selesai, sholat, habis sholat itu nyuci, habis nyuci yo duduk duduk, tapi yo dah selesai semua, kalau dah terbiasa dirumah gitu. Mandiri gitu lo , nggak tergantung orang”<sup>52</sup>*

*“yo bikin gelang yo, kalung, yo yang nyulak ibuk e ne nyulak kan macem – macem”<sup>53</sup>*

Hal yang sama juga tergambar dari perkataan subjek PJ, subjek biasa melakukan kegiatan – kegiatan secara mandiri, dan subjek PJ juga melakukan kerajinan yang mana itu hal positif yang terus ia kembangkan. Seperti membuat gelang dan kalung dari manik – manik, dan juga menyulak. Dan juga biasanya PJ sering dengan sendirinya tanpa ada yang menyuruh ia membersihkan wisma, seperti hasil observasi menunjukkan bahwa PJ dengan inisiatif sendiri menyapu ruang tamu wisma, dan mengepel teras ketika terasa sudah kotor.

Nilai kreatif juga dimiliki oleh subjek ketiga yakni NM, dengan mengikuti kegiatan – kegiatan yang ada di panti seperti aktif membuat kerajinan

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan PJ, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Kamis, 28 November 2019, Ruang tamu wisma

<sup>53</sup> *Ibid*

*“ini tadi habis bikin ini, ya pasang – masanganin ini (kerajinan)”*.<sup>54</sup>

dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa NM juga melakukan kegiatan kreatif yaitu membuat kerajinan bersama dengan teman – temannya di panti. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa subjek NM merupakan ketua dari wisma yang di tempatnya. Yang mana salah satu tugas dari ketua wisma adalah untuk mengatur wisma agar tetap kondusif, mengurus anggota wisma jika ada yang sakit dan melaporkan ke pengurus jika ada sesuatu di luar kendali.

b. Nilai penghayatan

Selain nilai kreatif, SD, PJ dan MN juga mampu menghayati kehidupan sebagai bentuk kebermaknaan hidupnya yaitu dengan cara senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Esa.

Berdasarkan hasil observasi, subjek SD sangat rutin dalam menjalankan ibadah terutama sholat 5 waktu. Sebenarnya SD sangat ingin untuk pergi menunaikan sholat di mesjid, tetapi dikarenakan kondisinya yang sudah tidak mampu untuk berjalan jauh dan juga dikarenakan kakinya yang sakit akhirnya SD menunaikan sholat 5 waktunya di dalam kamar saja. SD juga sangat tepat waktu dalam menjalankan sholat, setiap azan berkumandang SD langsung bergegas mengambil wudhu' dan menunaikan sholat dikamarnya. SD juga memiliki semangat yang kuat untuk terus belajar agama, karena ia mengakui bahwa dahulu ia sangat kurang dalam mengetahui ilmu agama dan ia ingin belajar sampai saat ini. Tetapi dikarenakan kondisinya yang sudah sangat tua, ia sudah tidak mampu lagi

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan MN, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Selasa, 03 Desember 2019, Di depan wisma



untuk mengikuti kajian – kajian yang berada diluar dari panti jompo Budhi Dharma, dan usaha yang dilakukan SD untuk tetap menambah ilmu agamanya adalah dengan rutin mendengarkan kajian ilmu agama melalui radio. Seperti yang disampaikan oleh SD

*“aku dengerkan radio, kadang ya dengarkan pengajian di radio, jadi aku belajarnya dari radio, nggak boleh gini nggak boleh gitu”.<sup>55</sup>*

SD rajin dan tepat waktu dalam mengerjakan sholat 5 waktu, karena menurut SD hal itu bisa membuat hidupnya bermakna, dengan menjalankan sholat maka akan membuatnya lebih mendekatkan diri pada Allah Ta’ala

*“yang penting 5 waktu jangan tinggal, Cuma sekarang sholat sunnahnya nggak, dulukan ada ba’diah, qobliyah ada dhuha ada tahajut sekarang nggak, paling yang aku jalankan Cuma sunnah fajar aja karena itukan 2 rakaat”*

Tetapi SD sudah tidak sanggup untuk pergi ke mesjid, hal ini memang dikarenakan kondisinya yang sudah tidak memungkinkannya untuk melaksanakan sholat di mesjid, dan juga ia sudah harus menggunakan kursi untuk sholat

*“aku di kamar soalnya aku nggak bisa duduk bawah jadi make kursi, jadinya kan nggak pake gitu kan nggak boleh, nongkrong nggak boleh, terus gitu apa berdiri takut jatuh, nggak kuat karena ini detek gitu lo kakinya”.*

Dan SD masih sanggup untuk melaksanakan puasa dalam bulan ramadhan

*“kalau puasa aku masih kuat tapi yang wajibnya, sama yang itu 6 hari itu sesudah ramadhan sama yang bulan itu sehari tok, bulan idul adha”.<sup>56</sup>*

---

<sup>55</sup> *Ibid*

<sup>56</sup> Wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma

Dari wawancara tersebut juga menunjukkan SD berusaha sebisanya untuk melaksanakan ibadah – ibadah sunnah yang lainnya, seperti sholat – sholat sunnah dan juga puasa sunnah. Dari hasil observasi, subjek SD sering membaca Al-Qur'an, ia membaca Al-Qur'an dibantu oleh kaca mata karena kemampuan matanya yang sudah berkurang, sesekali ketika sore hari tidak ada kegiatan SD menyempatkan untuk membaca Al-Qur'an di ruang tamu wisma.

Selain upaya SD untuk mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Esa, SD juga mengahayati kebenaran dan kebajikan, ia percaya bahwa jika nilai – nilai kebajikan itu diterapkan maka hidupnya akan nyaman dan bahagia, dan hal ini ia terapkan dikehidupannya sekarang, SD juga sangat menghindari perdebatan dan permusuhan, ia menerapkan sifat saling menjaga perasaan satu sama lain sesama teman. Seperti penuturan SD berikut ini

*“kita hidup bermasyarakat, bicara kalau tidak bisa bicara yang baik lebih baik nggak bicara, jangan suka nyinggung hati teman, walaupun itu nggak ngatain nggak ditujukan sama dia tapi hati – hati lidah, terus sholat itu harus dikerjakan, karena pertama nanti waktu kita meninggal yang ditanyakan pertama kali ditanyakan bagaimana sholatnya gitu, jadi itu tidak boleh ditinggalkan”.*

*“seperti tadi pagi, udah gitu aku jadinya lebih baik diam walaupun aku bisa walaupun dia salah nggak tak kasi saran soalnya salah paham jadi ribut, jadi berantem”<sup>57</sup>*

Wawancara diatas menunjukkan bahwa SD menerapkan apa yang ia pahami, bahwa hidup bermasyarakat harus saling menjaga satu sama lain, baik itu fisik maupun hati dari teman kita. SD ingin tenang

---

<sup>57</sup> Ibid

dimasa tuanya dengan perlahan memperbaiki kualitas agama dan akhlaknya, tidak hanya memperbaiki hubungannya dengan Allah tetapi juga menjaga baik hubungannya dengan sesama manusia.

Sedikit berbeda dengan subjek PJ yang terkadang masih meninggalkan sholat karena ia belum hafal macam – macam sholat. Subjek PJ sebelumnya juga tidak banyak mengetahui tentang ilmu agama, ia mengakui bahwa ia masih belajar dengan rutin mengikuti kajian yang diprogramkan oleh panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta. Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa PJ belum bisa membaca Al-Qur'an, ia masih belum hafal huruf – huruf hijaiyah. Dan juga subjek PJ masih sering molor dalam menjalankan sholat, PJ masih sering menunda – nunda waktu mengerjakan sholat wajib. Yang rutin dan tepat waktu ia kerjakan adalah sholat subuh, karena memang subjek PJ selalu bangun sebelum waktu untuk sholat subuh dikerjakan, dan PJ biasanya sudah bangun dan membesihkan wisma. Seperti yang disampaikan PJ

*“saya tu belum hafal semua, sholat – sholat apa – apa itu”.*

*“pokoknya baru blajar, nanti mesti rak dah tau la dustri niat te ada cuman kan belum anu maksud e belum komplit ngono, tapi kan niat te kan ada ya”.*

*[ pokoknya baru belajar, nanti kalau dah tau ia tapi niat nya ada cuma belum tau semuanya, tapi niat nya udah ada].<sup>58</sup>*

Tetapi PJ memiliki niat untuk terus belajar, seperti yang di ungkapkannya

*“saya tu lagi belajar kok , belum paham semua”.*

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan PJ, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Kamis, 28 November 2019, Ruang tamu wisma

*“besok mau ngajar , di ajari iqro’ itu kok , bian tau tapi dah lupa. Dulu pernah tu diajarin tapi lupa”.*<sup>59</sup>

Seperti penuturan PJ iya masih ingin belajar terutama untuk belajar membaca Al-Qur’an, karena ia sama sekali sudah tidak bisa membaca Al-Qur’an dan sudah lupa bacaan dari huruf hijaiyah. Dari hasil observasi PJ memiliki fisik yang masih cukup kuat, tetapi PJ memilih untuk sholat di dalam kamar saja.

Subjek NM juga berusaha mendekati diri kepada Allah Yang Maha Esa dengan rutin menjalankan sholat 5 waktu di mesjid.<sup>60</sup> Subjek NM masih memiliki fisik yang cukup kuat, ia tidak memiliki penyakit yang berat sehingga masih membuatnya bisa untuk menjalankan sholat di mesjid, dan NM menyadari bahwa itu merupakan kewajiban yang harus dijalankan. dan juga NM dikamarnya belum memiliki Al-Qur’an , ia hanya memiliki bacaan dzikir dan bacaan surah Yasin. NM sudah tidak lancar lagi dalam membaca Al-Qur’an tetapi NM masih ingin belajar dan minta dibelikan Al-qur’an karena NM belum mempunyai Al-qur’an.

*“ mau di beliin gimana ? yang kecil aja nggak usah gede “*

*“ pengajian iya, kemis pengajian , besok tu malah latihan nulis bahasa arab apa mulai besok tu , besok beru mulai nulis arti blajar nulis – nulis arab mulai besok kemis, jam 9 mulai”.*<sup>61</sup>

Selain itu rasa sayang dan saling tolong menolong sesama lansia dalam kesehariannya. Berdasarkan observasi, lansia di sana saling membantu satu sama lain ketika ada lansia yang kesulitan dalam mengerjakan sesuatu. Hal ini terlihat ketika dalam mengambil makanan yang

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan PJ, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Kamis, 28 November 2019, Ruang tamu wisma

<sup>60</sup> Wawancara dengan MN, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Selasa, 03 Desember 2019, Di depan wisma

<sup>61</sup> *Ibid*

diantarkan petugas panti jompo Budhi Dharma ke depan wisma, para lansia yang masih bisa membawa makanan lebih dari satu tempat makan langsung inisiatif mengambilkan punya lansia lain, karena ada dari beberapa lansia yang sudah gemetar dan sulit untuk mengambil tempat makan, karena takut tertumpah. Lansia yang masih memiliki tenaga yang cukup kuat akan langsung membantu ketika melihat teman lansia nya yang sedang kesusahan. Rasa saling peduli inilah yang membuat SD merasa tenang dan bahagia serta syarat akan makna, seperti pernyataan SD

*“Enaaak, disini kan nggak ngurusin temen – temen, aku malah diurusin, aku itu tempat nasi yang nyiapin kesini itu dek Sri kalau nggak dek Tuti nanti yang masukkan juga dia, untuk makan siang. Termos itu kalau pagi kan cangkir sama termos dikeluarkan itu nanti kalau udah diisi dimasukkan dia terus kalau air mandi itu kadang juga saya masak saya taruh di ember kadang dimasukkan dia kadang dia, pokoknya siapa aja gitu. Jadi selalu dibantu teman”.*<sup>62</sup>

Dari pernyataan SD diatas menunjukkan bahwa para lansia di sana menyadari bahwa mereka berada dalam kondisi yang sama dan memiliki sifat saling pengertian satu sama lain, yang tanpa disuruh mereka inisiatif untuk membantu temannya yang kesusahan.

c. Nilai bersikap

Dari apa yang telah terjadi didalam kehidupan, baik itu cobaan, musibah, kejadian – kejadian pahit, hal itu membuat seseorang dapat mengambil hikmah dari setiap kejadian yang telah terjadi. Hal ini juga dialami oleh SD didalam dirinya, setelah berbagai cobaan yang menimpanya, ditinggal wafat suami dan orang tua, saudara yang tidak

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma

bersedia untuk merawatnya dengan baik, dan juga anak yang sudah sejak lama tak lagi menghubungi dan menjenguknya. Tetapi hal ini disikapi dengan kesabaran dan keikhlasan oleh SD, seperti yang disampaikan oleh SD

*“tapi saya walaupun anak saya nggak dateng – dateng saya doakan biar dia sehat, murah rezeki, biar Allah beri petunjuk, biar dia sadar, biar inget orang tua, biar sekali – kali nengok gitu”*.<sup>63</sup>

Dari pernyataan SD tersebut tergambar ketabahan diri dan pengharapan yang masih ada untuk anaknya dari seorang orang tua untuk kebaikan anaknya. SD tidak putus asa dalam mengharapkan kemudahan dan kebaikan dari Allah untuk anaknya. Terlihat juga adanya perasaan rindu yang mendalam yang dirasakan SD kepada anak sematawayang nya. Dan SD menyadari proses ia sehingga bisa sampai kepada tahap ikhlas ini dan SD mensyukuri hal itu, seperti yang disampaikan oleh SD

*“Tapi gini aku bersyukur nya gini ya, aku bisa rela, ridho anak saya nggak kesini saya redho tetap saya maafkan semoga Allah memberi jalan yang terbaik untuk anak cucu saya”*.<sup>64</sup>

SD menyadari bahwa ia sudah memiliki usia yang sudah tua, dan yang ia harapkan hanyalah menambah kedekatannya pada sang Pencipta. SD memiliki keinginan untuk hidup bermakna di masa tuanya dengan memperbaiki kualitas ibadahnya dan juga kuantitasnya dalam beribadah. Seperti yang dikatakan SD tentang tujuan untuk hidupnya sekarang

*“aku tujuannya cuma kepengen bisa ngaji yang betul, biar matinya husnul khotimah Cuma aku karna nggak bisa ngaji yang bener jadi aku Cuma setiap habis sholat baca Al-fatimah,*

---

<sup>63</sup> *Ibid*

<sup>64</sup> Wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma

*eh pokoknya pertama ya astaughfirullah,.. taubatan nasuha”.*<sup>65</sup>

*“seneng, senengnya itu kalau disini, hatinya itu bebas”.*  
*“seneng aku, temennya banyak”.*<sup>66</sup>

Dari pernyataan SD tersebut terlihat bahwa tujuan hidup SD sekarang adalah mendekati diri kepada Allah Ta’ala, ia menyadari bahwa dengan usianya yang sudah sangat tua dan dengan kemampuan yang sudah terbatas serta tenaga yang sudah tak lagi kuat, ia berharap dengan sisa hidupnya ia bisa beribadah dan mendekati dirinya pada sang Pencipta. Dengan demikian ia merasa hidupnya penuh dengan makna.

Subjek PJ juga memiliki sikap positif yaitu ia memang lebih mandiri, karena sudah terbiasa hidup mandiri sebelum tinggal di sini. PJ yang hanya anak tunggal dan sudah ditinggal oleh suami yang juga tidak memiliki anak serta memiliki kerabat yang tinggalnya jauh darinya, menyebabkan ia terbiasa untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, dan juga ia sudah terbiasa dari didikan orangtuanya untuk tidak dimanja dan diajarkan untuk bisa pekerjaan rumah, walaupun ia anak satu – satunya. Dan karena perekonomiannya dahulu juga rendah ini menyebabkan PJ harus bekerja juga demi membantu perekonomian keluarga. Dan kebiasaan ini terbawa sampai dengan sekarang, seperti pernyataan PJ

*“saya dirumah biasa disuruh ibuk saya, jadi nggak dimanja”.*

*“lah gimana orang nggak ada yang nyariin nyarikan uang , mandiri saya nggak tergantung orang”.*<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid*

<sup>66</sup> *Ibid*

<sup>67</sup> Wawancara dengan PJ, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Kamis, 28 November 2019, Ruang tamu wisma

Dan informasi dari teman sesama wisma, bahwa PJ rajin membersihkan wisma, dengan inisiatif sendiri tanpa ada yang meminta PJ sering membersihkan wisma, dari mulai menyapu, mengepel dan membersihkan kamar mandi. Segala hal yang masih bisa ia kerjakan ia akan berusaha mengerjakannya tanpa diminta dan juga PJ sering bergantian dengan teman sekamarnya untuk membersihkan wisma. Seperti penuturan teman sekamarnya PJ

*“ ya biasanya saya kalau nggak dia yang nyikat wc, kami gantian aja, soalnya yang lain juga dah pada tua banget toh pada nggak sanggup, ya kami gantian ”.*<sup>68</sup>

Dan sekarang PJ memiliki keinginan untuk hidupnya di panti jompo Budhi Dharma ini, karena PJ tidak terbiasa dan tidak ingin untuk menyusahkan ataupun menjadi beban bagi orang lain, sehingga ia berusaha agar dirinya tetap dalam kondisi sehat, seperti yang ia sampaikan

*“yo tujuan ne pokok e biar sehat selalu ”.*<sup>69</sup>

Dan setelah segala hal yang dialami PJ dalam kehidupannya yang dahulunya apa – apa harus ia penuhi sendiri, dan juga harus mencari pekerjaan untuk mencukupi kebutuhannya sendiri, serta ia juga harus menyewa tempat tinggal untuk dirinya karena ia tidak memiliki rumah. Dan sekarang saat berada di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta ia merasa senang karena ia tidak harus memikirkan biaya lagi untuk tempat tinggal bahkan untuk makan. Dan juga disini ia tidak merasa kesepian seperti saat ia tinggal dirumah yang hanya sendiri, disini ia memiliki

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan TM, lansia di panti jompo Budhi Dharma, Selasa, 03 Desember 2019, Di depan wisma

<sup>69</sup> *Ibid*



banyak teman yang bisa untuk teman bercerita dan teman dalam melakukan kegiatan sehari – hari. Seperti yang di sampaikanya

*“seneng tu yo maksud e yo nang kene kepenak to, neng opo – opo nggak bayar hehe , kalau kegiatan bareng, neng d rumah malah ndak pernah, nyanyi anu gini bareng nggak pernah , sibuk le nyambut gawe kalau dirumah , kerja itu ngikut orang itu rak yo , nggak sempat toh bikin – bikin kayak gini . ya nanti kalau nggak kerja gimana , ya makannya gimana , kan nggak ada siapa – siapa. Dirumah kan harus kerja nanti buat makan apa. ya kalau kayak gini tu nggak perlu, mikir kerjaan yang kita mau dipake buat bayar kos , buat beli ini kan mikir toh”*.<sup>70</sup>

Sedikit berbeda dengan NM yang memiliki keinginan untuk kembali ke rumah tempat ia tinggal dahulu yaitu di Riau, hal ini mungkin dikarena merasa lebih banyak yang bisa ia kerjakan disana, NM yang dahulunya adalah orang yang bekerja keras yang biasanya bekerja untuk mendapatkan uang dan sekarang tidak melakukan kerja berat apa – apa. Hal ini mungkin terasa kurang nyaman bagi subjek NM, karena di sana kegiatan wajib hanya di pagi harinya saja dan setelah itu lansia dibebaskan dari kegiatan program panti jompo Budhi Dharma. Lansia bebas mau beristirahat ataupun ingin duduk – duduk berbincang dengan teman – temannya. Dan hal ini sempat menjadi hal yang tidak nyaman bagi subjek NM dan membuatnya mempunyai keinginan untuk kembali ke Riau, seperti yang ia katakan

*“yo betah, kalau nggak betah gimana, kalau punya uang ya aku tak pulang kesana”*.

*“kerja disawit, ndak usah dodos , brondol aja kan dah uang, satu karung 600 , ya nanti dapet 10 karung ya dah 6000 di kumpulin satu bulan kan banyak dah 15 apa 10 , kalau dapat 10 gitu aja kan dah 60, 60 kali 1 bulan udah 1 juta lebih , nah itu. Brondol aja dah banyak uang”*.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan PJ, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Kamis, 28 November 2019, Ruang tamu wisma

*“lebih tua dari saya disana tu ya masih dapat 1.600.000 , disawit itu ya mbrondol orangnya, makanya tak fikir ya disini kayak gini”*.<sup>71</sup>

Tetapi sekarang NM menyadari dan menerima kehidupannya sekarang, dimana usia yang semakin tua ia mengharapkan kebahagiaan dan ketenangan, dan di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta ini ia mendapatkan itu, seperti yang dikatakan oleh NM

*“nggak pengen apa – apa aku udah”*.

*“yaudah aku disini a ja pokoknya ndak ada apa – apa gini aja seneng aku ya Cuma itu aja”*.<sup>72</sup>

Dari pernyataan NM tersebut terlihat bahwa NM sudah menerima dan mulai beradaptasi dengan kondisi dan lingkungannya sekarang. Yang mana ia menyadari kondisinya yang sekarang sudah semakin tua dan juga tenaganya sudah tak lagi sekuat dahulu. Sikap penerimaannya inilah yang akan membuatnya bisa memaknai hidupnya.

#### **4.2.3 langkah – langkah untuk mencapai makna hidup bagi Lansia di panti jompo Budhi Dharma**

Makna hidup ini berada didalam diri individu itu sendiri, dan antara satu dengan yang lainnya terkadang berbeda. Makna hidup ini biasanya tersembunyi didalam diri, oleh karena itu ada langkah yang dibuat untuk menemukan makna hidup tersebut. Seperti halnya lansia yang berada di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta, makna hidup antara satu lansia dan lansia lainnya terkadang berbeda, walaupun mereka sekarang tinggal

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan MN, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Selasa, 03 Desember 2019, Di depan wisma

<sup>72</sup> *Ibid*

di tempat yang sama dan juga memiliki kegiatan yang hampir sama tetapi kebermaknaan hidup mereka terkadang berbeda. Ada 5 cara untuk menemukan makna hidup yaitu: pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman dan penerapan tri nilai, dan ibadah.

#### 1. Pemahaman diri

Pemahaman diri berarti mengetahui kekurangan yang ada di dalam diri dan berusaha untuk menutupi ataupun meminimalisirnya, sehingga bisa memaknai hidupnya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh subjek SD, dengan usianya yang sudah lanjut yang sudah tidak sanggup untuk melakukan kegiatan – kegiatan yang menguras tenaga berlebih, dan juga ia memiliki sakit pada kakinya yang membuat ia tidak bisa untuk berjalan jauh dan berdiri dengan waktu yang lama. Hal ini disadari oleh subjek SD, tetapi dengan keinginannya yang besar untuk terus meningkatkan kedekatannya dengan sang Pencipta dengan melakukan ibadah – ibadah dan mempelajari ilmu agama lebih dalam lagi. Subjek SD berinisiatif untuk mendengarkan radio untuk menambah pengetahuan dan ilmunya terkait dengan agama, seperti yang SD katakan

*“aku dengarkan radio, kadang ya dengarkan pengajian di radio, jadi aku belajarnya dari radio, nggak boleh gini nggak boleh gitu”.*

Sebenarnya ia sangat ingin untuk mencari ilmu dengan ikut pengajian yang di adakan diluar dari panti jompo Budhi Dharma, tetapi ia menyadari bahwa dengan kondisinya yang sudah sangat tua dan dengan kondisi fisik yang tidak sehat, hal itu tidak memungkinkannya untuk pergi jauh dari panti jompo Budhi Dharma. Usaha yang dilakukan subjek SD ialah dengan mendengarkan dari radio untuk menambah ilmunya dan juga dengan rutin

mengikuti pengajian yang diadakan oleh pengurus panti jompo Budhi Dharma setiap pekannya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SD berhasil dalam memahami dirinya dengan memahami kekurangan dan kelemahannya lalu mencoba meminimalisirnya dengan hal yang mampu untuk ia lakukan, demi mencapai kehidupan yang bermakna.

## 2. Bertindak positif

Bertindak positif disini melakukan hal – hal positif secara berulang – ulang yang mana hal ini bisa bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri. Seperti yang dilakukan oleh subjek PJ, ia sangat aktif dalam membuat kerajinan selama di panti, ia melakukan hal itu karena dinilai menimbulkan manfaat baginya, ia melakukan hal itu tanpa ada paksaan dan ia senang melakukan hal tersebut. Ia sering membuat kalung dan gelang dari manik – manik dan juga menyulak dengan bermacam – macam model. seperti yang PJ katakan

*“yo bikin gelang yo, kalung, yo yang nyulak ibuk e ne nyulak kan macem – macem”<sup>73</sup>*

Subjek PJ berusaha melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan juga potensi yang ia punya, hal ini dilakukannya untuk menyalurkan potensi yang ia punya dan juga membuatnya senang dan bisa memaknai hidupnya di masa tuanya. Karena hidup mandiri mejadi suatu kepuasan tersendiri untuk PJ, dengan tidak menyusahkan orang lain ia merasa hidupnya bermakna.

## 3. Pengakraban hubungan

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan PJ, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Kamis, 28 November 2019, Ruang tamu wisma

Hubungan yang akrab terjalin dengan baik pada lansia yang berada di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta. mereka saling membantu satu dengan yang lain dan juga saling berbagi pekerjaan dengan temannya. Seperti halnya yang dilakukan oleh subjek PJ dengan teman sekamarnya. Mereka saling berbagi pekerjaan dalam mengurus dan membersihkan wisma tempat mereka tinggal, dan juga sering saling mengingatkan dalam hal kegiatan yang ada di panti. Seperti yang dikatakan oleh teman sekamar dari PJ yang juga merupakan ketua dari wisma tempat mereka tinggal

*“ ya biasanya saya kalau nggak dia yang nyikat wc, kami gantian aja, soalnya yang lain juga dah pada tua banget toh pada nggak sanggup, ya kami gantian ”.*<sup>74</sup>

Dan juga hasil dari observasi adalah mereka antara subjek PJ dan teman sekamarnya sudah saling memahami dan mengetahui cerita masa lalu satu sama lain, dan juga keakraban mereka terlihat saat sore – sore mereka sering duduk di teras depan wisma sambil berbincang – bincang tentang hal – hal keseharian mereka ataupun tentang masa lalu mereka sebelum berada dipanti jompo Budhi Dharma Yogyakarta. Bahkan mereka saling peduli dan juga bertoleransi satu sama lain, subjek PJ yang beragama Islam dan teman sekamarnya yang beragama Khatolik, tetapi mereka sangat kompak dalam hal pekerjaan wisma, kegiatan wisma, dan tidak saling mengganggu dalam hal peribadatan masing – masing.

Subjek SD juga memiliki keakraban dengan teman – temannya di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta, hasil dari observasi adalah subjek SD sering bercerita dan bercanda gurau dengan teman – temannya

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan TM, lansia di panti jompo Budhi Dharma, Selasa, 03 Desember 2019, Di depan wisma

di dalam wisma, dan subjek SD menyambut kedatangan teman – temannya dari wisma sebelah yang sering main dan hanya sekedar untuk bercerita. Bahkan ada teman dari subjek SD yang datang dari wisma sebelah dan memeluk serta mencium kening SD, hal ini menunjukkan kedekatan yang mampu dibangun oleh subjek SD dengan temannya. Tetapi karena kondisinya yang sudah tidak mampu untuk berdiri lama dan berjalan jauh, SD jarang untuk keluar mengunjungi teman – temannya di wisma sebelah, ia hanya duduk di wismanya dan bercerita dengan temannya di depan teras wismanya saja. SD juga menyayangi teman – temannya, karena ia menyadari teman disini adalah sebagai keluarga baginya, dan menjalin kedekatan merupakan sesuatu yang membahagiakan baginya dan membuat hidupnya lebih bermakna.

Subjek NM juga memiliki keakraban dengan teman – temannya. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa NM sering berjalan mengunjungi teman – temannya yang berada di wisma lain sekedar untuk bercerita ataupun menyapa teman – temannya. Subjek NM juga terlihat kompak dengan teman wismanya dalam membersihkan wisma, saat ia melihat temannya membersihkan wisma ia ikut membantu dan inisiatif untuk turut membantu. Menjalin saling menyayangi dan keakraban dengan teman merupakan salah satu kunci dalam memaknai kehidupan, dengan menjalin keakraban subjek bisa merasa tenang dan nyaman selama menjalani kehidupannya di panti jompo Budhi Dhrama Yogyakarta.

#### 4. Pendalaman dan penerapan tri nilai

Tri nilai disini adalah nilai kreatif, nilai penghayaan dan juga nilai bersikap. Dengan mendalami dan menerapkan tri nilai tersebut bisa membuat lansia mencapai kebermaknaan hidupnya.

Nilai kreatif ini dimiliki oleh subjek PJ, ia sangat senang dan inisiatif untuk melakukan dan membuat kerajinan – kerajinan di dalam panti jompo Budhi Dharma, ia merasa senang dengan adanya kegiatan yang bisa membuatnya aktif dan menghasilkan sebuah karya. Selain itu juga PJ memiliki sifat mandiri, ia merasa hidupnya bermakna saat ia mampu mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa harus membebani orang lain. Ia memiliki inisiatif sendiri untuk melakukan pekerjaannya secara berturut – turut dan itu berjalan tanpa ada paksaanyaitu dengan kemauannya sendiri. Hal ini juga dipengaruhi oleh usia PJ yang masih 62 tahun, dan ia memiliki kemampuan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Dan kemandiriannya ini membuatnya merasa hidupnya bermakna karena itu merupakan hal penting baginya. Dan itu ia lakukan setiap hari dan juga mengembangkan potensi – potensi yang ia punya.

Nilai penghayaan ini yaitu bagaimana lansia bisa memaknai nilai – nilai yang ada dan merealisasikannya didalam kehidupan. Nilai cinta kasih sayang , nilai kebenaran dan kebajikan terlihat mereka terapkan seperti urain pada tri nilai sebelumnya. Yang mana dengan menghayati nilai – nilai tersebut subjek SD, PJ dan NM mampu untuk saling berbagi dan saling peduli antara satu dengan lainnya. Mampu mengambil hikmah dari masalah ataupun beban dimasa lalunya sehingga menjadikannya

sebuah pelajaran hidup dan mampu menyukuri keberadaan mereka saat ini di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta. serta mampu bersosialisasi dengan baik terhadap sesama teman sebaya mereka. Sehingga subjek SD, PJ dan NM merasa bahagia dan tenang selama tinggal di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta ini.

Penerimaan terhadap dirinya dan menerima apa masa lalunya dengan baik ini berdampak terhadap nilai bersikap yang ada pada diri lansia. Seperti sikap bersyukur yang dirasakan oleh subjek SD terhadap keadaannya saat ini

*“Tapi gini aku bersyukur nya gini ya, aku bisa rela, ridho anak saya nggak kesini saya redho tetap saya maafkan semoga Allah memberi jalan yang terbaik untuk anak cucu saya”<sup>75</sup>*

Penerimaan ini akan membuatnya menikmati hidupnya sekarang dan merasakan kebahagiaan serta merasakan kebermaknaan dalam hidupnya.

Begitu juga dengan subjek NM, ia merasa senang dan ketenangan berada di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta ini, ditunjukkan dengan sikapnya yang saling membantu dan kepeduliannya antar sesama lansia di panti jompo Budhi Dharma Yogyakarta, dan juga sikap nya yang mampu untuk mengayomi teman – temannya di wisma dengan dipilihnya subjek NM sebagai ketua di dalam wisamnya. Dengan sikap ini dan penerimaan ini membuatnya menjadi berharga dan merasakan ketenangan selama berada di sini. Dan menuntunnya menjadi pribadi yang bermakna dalam hidupnya.

## 5. Ibadah

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma



Agama tentunya mengambil peran penting dalam menemukan kebermaknaan hidup lansia. Karena dengan menghayati agama ia bisa merasakan ketenangan dan kebahagiaan dan merasakan hidupnya syariat akan makna. Jalan menghayati agama ini adalah dengan menjalankan ibadah – ibadah yang bisa membuatnya lebih dekat dengan sang Pencipta. Seperti yang dilakukan dan dihayati oleh subjek SD, Ia merasa perlunya untuk mendalami dan memperbaiki kualitas agamanya, karena dengan begitu ia bisa merasakan hidupnya tenang dan bermakna.

Dengan keterbatasan yang dimiliki subjek SD, ia masih tetap berusaha melakukan cara semampunya untuk meningkatkan kualitas ibadahnya, yaitu dengan menjalankan ibadah – ibadah sunnah yang masih sanggup ia kerjakan, seperti sholat – sholat sunnah rawatib, puasa sunnah dan juga membaca Al-Qur'an. Selain itu subjek SD juga mendengarkan pengajian melalui radio untuk menambah ilmu pengetahuan agamanya, seperti penuturannya berikut ini

*“aku dengerkan radio, kadang ya dengarkan pengajian di radio, jadi aku belajarnya dari radio, nggak boleh gini nggak boleh gitu”.*<sup>76</sup>

Dari pernyataan subjek SD menunjukkan bahwa ia memiliki semangat dan kemampuan untuk terus meningkatkan kualitas ibadahnya dan menambah ilmu agamanya, dengan keterbatasan yang ia miliki ia masih berusaha untuk mewujudkan keinginannya itu. Karena juga faktor usia SD yang sudah sangat tua sehingga hal yang diinginkannya dan hal yang membuat hidupnya bermakna adalah

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma

dengan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala , dengan memperbanyak ibadah kepada Allah Yang Maha Esa.

#### **4.2.4 Faktor – faktor yang mempengaruhi Lansia menemukan kebermaknaan hidup**

Banyak faktor – faktor yang bisa mendukung seseorang dalam menemukan dan mencapai makna dalam hidupnya. Ada faktor dari dalam dirinya dan ada juga faktor dari luar dirinya seperti lingkungan hidupnya sekarang. Bagaimana para lansia yang tinggal di sebuah panti jompo bisa menemukan kebermaknaan hidupnya dan merasakan kebahagiaan dan ketenangan.

##### **a. Faktor internal**

Kualitas – kualitas yang ada di dalam diri seseorang dan sifat, sikap dan kondisi yang ia alami. Banyaknya kesulitan dan kepedihan dimasa lalu serta kesulitan ekonomi yang dirasakan membuat ia harus bekerja keras demi mencukupi kebutuhan sehari – harinya. Hal ini seperti yang dialami oleh subjek SD, ia mengalami kesulitan ekonomi sehingga menyebabkan ia harus membanting tulang bekerja demi membantu perekonomian keluarganya, dan juga untuk menyekolahkan anaknya sampai ke tingkat SMA, seperti yang diungkapkan oleh SD berikut ini

*“saya dulu di Jakarta ini dagang sayuran keliling gitu, trus sesudah itu capek terus aku kerja di PAC Yayasan Pendidikan dan Anak Cacat, ngurusin anak – anak cacat itu jadi ya nyuci pakaiannya, ya nyetrika ya masak ya nyapu, yang ngepel yang nganter sekolah yang nunggu gitu yang mandikan”*

*“karna saya dulu nggak mampu nyekolahkan cuma SMA kelas 2 terus berhenti”<sup>77</sup>*

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma

Perasaan itu membuat pelajaran tersendiri terhadap SD, dan ia menyadari bahwa hidupnya yang dahulu sangat sulit sehingga membuatnya harus ikut bekerja. Dan ia sekarang memaknai itu adalah sebuah perjuangannya dalam hidup.

Layaknya seorang ibu, subjek SD yang memiliki seorang anak, anak tersebut sudah lama tidak mengunjungi dan memberikan kabar, subjek SD merasa rindu dengan anaknya karena sejak 2006 tidak pernah lagi mengunjungi dan memberikan kabar dan juga sekarang terpisah jauh dengannya. Anaknya tinggal di Jakarta, seperti yang diungkapkan oleh subjek SD

*“tapi nggak tau sekarang dimana, kan dulu di Jakarta rumah kan nyewa, kalau nyewa kan kalau digusur pindah digusur pindah, aku kirim surat dikembalikan, surat kembali karena tidak dikenal gitu, nggak pernah hubungan surat nggak telfon nggak padahal dia punya hp, nggak pernah dari waktu gempa sampe sekarang”*

*“Kalau inget cucu aku sedih, inget cucu itu yang kecil itu sayang banget sama saya kan saya dulu sakit asma toh, kalau aku sakit dia nanya mbah sudah minum obat belum, udah makan belum, belum minum obat karna belum makan terus asis punya uang dibelikan bubur ya mbah mbah ya baru nanti minum obat iya gitu, padahal dia yang kecil”<sup>78</sup>*

Dari semua kejadian itu SD bisa menerima jalan dan takdir yang telah tergariskan dari Allah dengan menyadari segala kekurangan yang ada padanya, ia tidak menyalahkan Allah dan juga anaknya dalam situasi ini, karena ia menyadari kekurangan yang ada padanya dan senantiasa mendoaka kebaikan untuk anak dan cucunya agar mendapati hidup yang lebih baik lagi

*“iya , tapi saya walaupun anak saya nggak dateng – dateng saya doakan bair dia sehat, murah rezeki, biar Allah beri*

---

<sup>78</sup> *Ibid*

*petunjuk, biar dia sadar, biar inget orang tua, biar sekali – kali nengok gitu”.*<sup>79</sup>

Berbagai masalah dan penderitaan yang dialami SD mengharuskan SD mengatasi masalah tersebut. Dalam hal ini SD mencoba untuk tidak menyusahkan keluarganya dan juga menerima keadaan dirinya dan mencari makna dibalik penderitaannya. SD mengatakan telah mengikhlaskan semua yang telah terjadi didalam dirinya. SD juga menyadari apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan didalam dirinya, SD menyadari bahwa dahulu banyak melakukan kesalahan – kesalahan dan kurang dalam belajar agama , tetapi SD juga menyadari apa yang menjadi kelebihannya yaitu ingin terus belajar dan mendekatkan diri pada Allah Yang Maha Esa dengan menjalankan ibadah wajib dan bebera shalat sunnah serta membaca kitab suci Alqur’an.

Hal yang sama juga dialami oleh PJ, kehidupan yang sulit juga mengakibatkan SD harus bekerja yaitu sebagai pembantu rumah tangga. PJ menyadari kekurangannya yaitu rendahnya pendidikan PJ sehingga menyebabkan ia tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tetapi PJ juga menyadari kelebihannya yaitu tidak ingin menyusahkan orang lain dan ingin terus berusaha.

*“Saya kalau mintak – mintak gitu nggak, padahal punya saudara , nek d kasi mau saya jadinya ditinggal suami saya tu kerja nggak untuk mintak – mintak itu nggak”.*<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma

<sup>80</sup> Wawancara dengan PJ, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Kamis, 28 November 2019, Ruang tamu wisma

PJ juga merasa kesepian karena setelah ditinggal orang tua dan suaminya ia hanya tinggal sendirian, dan sekarang saat ia tinggal di panti dengan lingkungan yang sebaya dengannya dan juga memiliki latar belakang yang sama yaitu sama – sama sudah ditinggalkan keluarga intinya.

Sedikit berbeda dengan subjek NM, ia memiliki perekonomian yang cukup baik sebelumnya karena kerja kerasnya sebagai petani di kebun sawit. Tetapi semua hartanya habis karena membiayai istrinya yang sakit sampai akhirnya meninggal dunia. Perasaan menyadari bahwa ia tidak punya apa – apa lagi ini yang sekarang membuat ia bersyukur tinggal di panti karena ia sudah tidak punya tempat tinggal lagi.

NM juga melaksanakan ibadah wajib dengan baik, ia selalu sholat di mesjid setiap shalat 5 waktu, dan masih memiliki keinginan untuk belajar agama dengan semangat mengikuti pengajian yang diadakan di panti serta belajar memperlancar bacaan Alqur'annya. Karena ia menyadari bahwa itu adalah kewajiban bagi seorang muslim, dan dengan itu bisa membuat hidupnya bermakna dan hatinya menjadi tenang. Karena ia menginginkan ketenangan dimasa tuanya tanpa memikirkan apa – apa untuk menyambung hidup.

b. Faktor external

Kepedulian antar sesama penghuni panti juga membuat penghuni panti bahagia satu sama lain, seperti yang dialami oleh subjek SD, dengan kondisinya yang sudah tua dan lemah ia merasa sangat terbantu dengan kehadiran dan kepedulian temannya sesama lansia disana.

Karena SD sudah tidak mampu mengangkat untuk yang bebannya cukup berat, dan juga yang berpotensi untuk tumpah. Karena subjek SD tubuhnya sudah gemetar dan jalan juga sering dibantu dengan memegang pegangan yang sengaja dibuat oleh pihak panti jompo Budhi Dharma di dinding wisma. Seperti yang di ungkapkan oleh SD

*“Enaaak, disini kan nggak ngurusin temen – temen, aku malah diurusin, aku itu tempat nasi yang nyiapkan kesini itu dek Sri kalau nggak dek Tuti nanti yang masukkan juga dia, untuk makan siang. Termos itu kalau pagi kan cangkir sama termos dikeluarkan itu nanti kalau udah diisi dimasukkan dia terus kalau air mandi itu kadang juga saya masak saya taruh di ember kadang dimasukkan dia kadang dia, pokoknya siapa aja gitu. Jadi selalu dibantu teman”.*

*“seneng aku, temennya banyak”.*<sup>81</sup>

Dari pernyataan SD, terlihat bahwa ia sangat terbantu dengan kepedulian teman – temannya, dan ia merasa senang dengan apa yang dilakukan teman – temannya terhadapnya. Dengan kondisi SD yang sudah sangat tua, ia merasa sangat terbantu dengan adanya teman – teman disini yang selalu membantunya dalam aktivitas sehari – hari.

Begitu juga yang diungkapkan oleh PJ jika ada yang sakit maka mereka saling membantu dalam mengurus dan juga melengkapi kebutuhan kesehariannya dan juga kebutuhan saat sedang sakit, seperti jika harus menggunakan *pampers* mereka akan meminta dan mengambilkan ke perawat, serta membantu makan dan minumannya. Seperti yang dikatakan oleh PJ berikut ini

*“yo ada yang anu bantuin, ya misale ngambilin apa itu aer minum ngambilin nasi, trus nanti misalnya pakek pampers ngambilkan pampers di perawat kayak bu e ini kalau sakit saya*

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma

*sama bu ini yang ngambilin pampers, ngambilin air, nasi bu ini saya ngambil pampers sama perawat gitu, yoo”.*<sup>82</sup>

Dari hasil wawancaranya itu menunjukkan kepedulian yang diterapkan oleh subjek PJ, hal ini menimbulkan kenyamanan dan ketenangan antar sesama lansia karena tidak perlu khawatir jika merasa sakit, ada teman – teman yang siap membantu, dan juga menolong sesama membuat nya merasa senang dan memiliki fungsi bagi sesama, hal ini bisa menimbulkan perasaan saling berguna untuk orang lain dan mendorongnya untuk merasakan hidup yang bermakna.

Sama halnya dengan NM, keberadaan teman sesama di panti membuatnya merasa terbantu, selama di panti sudah 3 kali NM sakit dan teman – teman yang membantunya dalam beraktivitas dan memenuhi kebutuhan sehari – harinya.

*“ yo banyak kalau teman, temennya banyak saya, lah iya. Ya ganti – gantian bantu – bantu”.*<sup>83</sup>

Selain pengaruh teman, kegiatan disana juga membuat para lansia lebih semangat dan bahagia dalam menjalani kehidupannya di dalam panti. Kegiatan senin sampai dengan jum’atnya setiap paginya. Karena dengan melakukan kegiatan – kegiatan itu bisa mengembangkan potensi – potensi yang ada pada lansia , dan menyalurkan hobi – hobi yang ada didiri lansia. Karena semua kegiatan itu tidak ada paksaan untuk mengikutinya, itu sesuai dengan keinginan lansia sendiri dan

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan PJ, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Minggu, 08 Desember 2019, Ruang tamu wisma

<sup>83</sup> Wawancara dengan NM, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Minggu, 08 Desember 2019, ruang tamu wisma

sesuai dengan kemampuan lansia itu sendiri. Dan hal itu bisa membuat lansia merasa bahagia. Seperti yang dikatakan oleh subjek SD

*“aku, aku semua suka, ikuti”.*

*“kalau disini aku cuma ngiketin rafia, kalau nyisirin nggak berani asmanya kuman, batuk, sesek, filek”.*<sup>84</sup>

SD mengikuti semua kegiatan yang di programkan oleh panti jompo Budhi Dharma, karena itu merupakan hiburan juga bagi lansia yang berada di panti jompo ini

*“makanya disini ada hiburan, ada musik, ada keterampilan, ada senam, ada kerohanian.”*<sup>85</sup>

Perasaan senang juga dirasakan oleh subjek PJ dengan adanya kegiatan – kegiatan di panti jompo

*“seneng tu yo maksud e yo nang kene kepenak to, neng opo – opo nggak bayar hehe, kalau kegiatan bareng, neng d rumah malah ndak pernah, nyanyi anu gini bareng nggak pernah, sibuk le nyambut gawe kalau dirumah, kerja itu ngikut orang itu rak yo, nggak sempat toh bikin – bikin kayak gini”.*<sup>86</sup>

*“yaa pokok e ikut saya yo prakarya, senam gitu ngikut, kan ada senam ada prakarya ada nyanyi”.*<sup>87</sup>

Sama halnya dengan subjek SD dan PJ, NM juga merasakan hal yang sama

*“yaudah aku disini a ja pokoknya ndak ada apa – apa gini aja seneng aku ya Cuma itu aja”.*

*“senam, soalnya sampe – sampe banyak nyanyi – nyanyi kan”.*<sup>88</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Danang selaku pekerja sosial, Selasa 26 November 2019 pukul 13.45 – 14.10 WIB di balai pertemuan Panti Jompo Budhi Dharma DIY

<sup>86</sup> Wawancara dengan PJ, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Kamis, 28 November 2019, Ruang tamu wisma

<sup>87</sup> Ibid, Minggu, 08 Desember 2019

<sup>88</sup> Wawancara dengan MN, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Selasa, 03 Desember 2019, Di depan wisma



Faktor eksternal lainnya adalah ketika lansia yang tinggal disana tidak lagi mengkhawatirkan untuk kehidupannya, terutama dengan kondisi mereka yang semakin tua dan sulit untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Seperti yang terjadi dengan SD ia sudah tidak punya suami dan orang tua, serta anak dan keluarga yang tidak bisa mengurusnya dengan baik. Sehingga ia merasa senang berada di panti jompo ini karena seperti makan sudah ada yang nyiapin

*“aku apa saja kalau ini masaknyanya empuk ya tak makan, kalau masakan sini kan memang disengaja karena si Mbah sudah tua kondisinya itu udah lemah jadinya bumbu – bumbunya kan dikurangin”.*<sup>89</sup>

SD juga sudah tidak memiliki tempat tinggal sendiri lagi, karena rumah yang ia punya sudah ia jual dan sekarang ia sudah tidak memiliki rumah untuk ia tinggal lagi, seperti penuturan SD berikut ini

*“Aku kan habis jual rumah saya, trus uangnya kan anak saya yang bawa, saya jual 20 juta waktu tahun 2000 berapa ya ? 2004. Dah gitu terus uangnya tak kasikan dia aku Cuma ngambil 2 juta, itu terus nggak pernah dateng”*<sup>90</sup>

*“seneng, senengnya itu kalau disini, hatinya itu bebas”.*<sup>91</sup>

Dari pernyataan SD tersebut terlihat bahwa dengan sekarang ia yang tinggal di panti jompo Budhi Dharma ini membuat hatinya lebih tenang dan merasa tidak ada yang harus ia khawatirkan lagi. Sehingga ia bisa fokus dalam mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala dengan memperbaiki ibadahnya agar kehidupan dimasa tuanya menjadi bermakna.

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan SD, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Rabu, 27 November 2019, Ruang tamu wisma

<sup>90</sup> *Ibid*

<sup>91</sup> *Ibid*

Hampir sama dengan SD, subjek PJ juga merasa senang karena tidak perlu khawatir lagi memikirkan biaya untuk mencukupi kehidupannya

*“yo seneng disini, nek d rumah lak yo ntak kontrak , tidur e kontrak , makan yo beli yo kalau di sini kan nggak, gratis”.*

*“ya kalau kayak gini tu nggak perlu, mikir kerjaan yang kita mau dipake buat bayar kos , buat beli ini kan mikir toh”.*<sup>92</sup>

*“ yo seneng, misale di rumah yo nggak punya rumah e hehe, mau anu yo nyewa ho toh, uang dari mana”.*<sup>93</sup>

Dari penuturan PJ terlihat bahwa ia merasa sangat senang dan beban yang ia tanggung selama sebelum ia tinggal di panti jompo Budhi Dharma hilang, karena ia sangat merasa kesulitan hidup sendiri dan harus bekerja demi menyambung hidupnya. Apalagi sekarang dengan kondisi fisiknya yang tidak sekuat dulu dan sudah semakin tua yang membuatnya sulit untuk bekerja diluar. Sehingga di sini ia merasa tenang dan bahagia sehingga ia bisa fokus mengurus hidupnya dan menikmati kehidupannya bersama dengan teman – teman sebayanya.

Sama halnya dengan subjek NM, ia sudah tidak memiliki rumah dan harta lagi, karena sudah ia jual untuk berobat istrinya yang dulu sakit. Sehingga saat disini ia tidak harus memikirkan tepat untuk ia tinggal dan juga biaya untuk makan serta untuk mencukupi kebutuhannya sehari – hari. Seperti yang dikatakan oleh subjek NM berikut ini

*“ yo disini enak, disana mau balik ya nda ada rumah lagi. Yo saya jual untuk berobat istri saya. Sawit saya punya 2 hektar,*

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan PJ, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Kamis, 28 November 2019, Ruang tamu wisma

<sup>93</sup> Ibid, Minggu, 08 Desember 2019

*jual 1 untuk bikin rumah dulu rumah saya besar 3 kamar. Yang satunya masih ada toh buat bayar iuran itu”.*<sup>94</sup>

Dari pernyataan subjek NM tersebut jelas terlihat bahwa keberadaannya di panti sekarang merupakan pilihannya sendiri tanpa ada unsur keterpaksaan, dan hal ini bisa disyukuri oleh subjek NM. Karena subjek NM mengarpakan ketenangan dimasa tuanya, dan menurutnya panti jompo Budhi Dharma adalah tempat ternyaman untuknya.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan NM, Lansia di panti jompo Budhi Dharma, Minggu, 08 Desember 2019, di ruang tamu wisma